

Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MI Al-Mukhlisin Bojongsoang Kab. Bandung

Hafizhatul Hilma*, Ikin Asikin, Huriyah Rachmah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*hfzhilma@gmail.com, asikini@yahoo.com, huriahrachmah@unisba.ac.id

Abstract. There are several moral dilemmas in this globalization era, such as the association between boys and girls being too open. Initial observations at MI al-Mukhlisin Bojongsoang revealed various undesirable trends, including 10% of pupils who used harsh language, 30% who littered, 10% who joined bad external groups, and 10% who got into arguments with friends. To address this, the Islamic nuanced story method is used by the MI Al-Mukhlisin teacher, Mr. Ahmad as the Islamic Cultural History (SKI) teacher, specifically for the formation and moral development of students, such as the stories of the Prophets and their companions, which are unquestionably true in accordance with al-Mukhlisin. Al-Hadith and the Qur'an. This study employed a descriptive qualitative research methodology focused on schools. students, teachers of Islamic Cultural History (SKI), and administrators. It can be deduced from the preparation of the Islamic tale method used at MI Al-Mukhlisin Bojongsoang to inculcate students' religious values that Mr. Ahmad, a teacher of Islamic Cultural History (SKI), developed Prota, Promissory Notes, KKM, Syllabus, and RPP.

Keywords: *Storytelling Technique, Morals, History.*

Abstrak. Era globalisasi ini banyak terjadi krisis moral, sebagai contohnya adalah pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan sudah terlewat bebas. Berdasarkan observasi awal di MI al-Mukhlisin Bojongsoang terlihat beberapa fenomena yang kurang baik yaitu terdapat 10% siswa yang berbicara kasar, 30% siswa membuang sampah sembarangan, 10% mengikuti kelompok eksternal yang negatif, dan 10% berkelahi sesama teman. Untuk mengatasi hal tersebut guru MI Al-Mukhlisin yaitu bapak Ahmad selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan metode cerita bernuansa Islami dikhususkan sebagai pembentukan dan pembinaan moral terhadap siswa, seperti contohnya kisah para Nabi dan sahabatnya yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya sesuai dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dilakukan kepada kepala sekolah, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan siswa. Mengenai perencanaan metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan siswa yang dilakukan di MI Al-Mukhlisin Bojongsoang dapat disimpulkan bahwa bapak Ahmad selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mempersiapkan Prota, Promes, KKM, Silabus dan RPP in order to carry out learning activities successfully and efficiently. The application of the Islamic story-learning method begins with the opening activity, in which the students sit nicely, then the instructor greets them, leads them in prayer, and takes their attendance. The SKI teachers' biggest hindrance is the necessity of supporting technologies like infocus while learning occurs while watching videos. In addition, associations outside of school have a significant impact on kids' character because a bad association will likewise have a negative effect on children.

Kata Kunci: *Metode Cerita, Moral, Sejarah.*

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini kehidupan telah berkembang pesat dengan munculnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang telah mengalami berbagai macam pembaruan seiring dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman [1]. Maka munculah dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positif yang dapat dirasakan yaitu mudah dalam kehidupan sehari-hari dan dampak negatifnya yakni terjadinya perubahan pada manusia yang cenderung mengarah kepada krisis moral [2]. Pada siswa, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang siswa membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, bertanggung jawab, sopan santun, ramah, menghormati guru, menjaga teman dan menjaga kebersihan lingkungan. Sopan santun juga bisa dibuktikan dari bagaimanakah seseorang menjaga bahasanya [3].

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab [4]. Moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruknya seseorang yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti yang ditentukan bagi individu, nilai-nilai sosial budaya yang dimana individu sebagai anggota sosial [5].

Moral keagamaan merupakan nilai atau norma yang dijadikan sebagai pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan manusia yang berdasar pada keyakinan atau agama yang dianut karena pengembangan moral penting bagi seorang pendidik dan penting untuk dikembangkan kepada siswa karena moral keagamaan merupakan faktor hakiki bagi manusia dalam membentuk kepribadian dan karakter utama bagi kehidupan.

Moralitas siswa dapat dicerminkan dari pendidikan guru di lembaga sekolah dalam mendidik nilai moral siswanya [6]. Meskipun yang berperan utama untuk membentuk moral anak adalah orang tua mereka sendiri, tetapi guru berperan di sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik agar mempunyai moral yang baik serta pintar secara intelektual baik dari segi aspek moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual yang lebih baik dari siswa tersebut [7] sehingga menjadikan generasi-generasi muda yang diunggulkan [8]. Pengaruh pendidikan moral ini dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah merupakan kewajiban guru untuk memberikan pendidikan moral pada siswanya. Begitu pula sebaliknya, lingkungan keluarga merupakan tugas orang tua, dan lingkungan masyarakat tugas dari diri sendiri untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan observasi awal di MI al-Mukhlisin Bojongsong terlihat beberapa fenomena yang kurang baik yaitu terdapat 10% siswa yang berbicara kasar, 30% siswa membuang sampah sembarangan, 10% mengikuti kelompok eksternal yang negatif, dan 10% berkelahi sesama teman. Hal tersebut ditunjukkan dari siswa kelas 4, 5 dan 6 siswa MI Al-Mukhlisin. Maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut guru MI Al-Mukhlisin yaitu bapak Ahmad selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan metode cerita bernuansa Islami yang dapat memberikan teladan bagi siswa dimana dikhususkan sebagai pembentukan dan pembinaan moral terhadap siswa, seperti contohnya kisah para Nabi dan sahabatnya yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya sesuai dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Metode kisah ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab kata kisah diulang sebanyak 44 kali dalam Al-Qur'an. Abdul Aziz Abdul Majid mengatakan bahwa kisah atau cerita adalah salah satu jenis sastra yang memiliki nilai estetika. Di dalamnya terdapat rasa kenikmatan yang tiada tara serta mampu menarik perhatian anak-anak dan orang dewasa [9]. Siswa akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan akhlak seorang anak. Metode cerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah tingkat dasar. Yaitu dengan cara menyampaikan cerita secara lisan kepada siswa dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis siswa. Di dalam cerita, siswa tidak hanya ditentukan pikirannya saja namun emosinya pula. Pada setiap cerita niscaya masih ada unsur ide, pikiran, emosi, & khayal. Karenanya pada kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang dapat merangsang antusiasme dan menciptakan keterlibatan yang unik dan menarik [10]. Melalui kegiatan bercerita anak dapat

menyerap pesan-pesan yang dituturkan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [11]. Dengan adanya proses pembelajaran, maka metode cerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita kepada siswa [12].

Metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa hidup sejarah manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan Nabi atau Rasul Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
ءِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Hasil penelitian mengenai metode cerita Islami, penulis memfokuskan penelitian pelaksanaan metode cerita Islami pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk mengatasi kenakalan yang terjadi pada moral keagamaan siswa karena melalui metode bercerita siswa akan belajar dan memahami cerita para Nabi, ciri-ciri para Nabi, gambaran orang terdahulu yang dapat ditarik pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menanamkan nilai kejujuran, kebaikan, ketulusan dan sikap positif baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan siswa di MI Al-Mukhlisin?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di MI Al-Mukhlisin?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan siswa di MI Al-Mukhlisin?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif [13].

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI/wali kelas, serta siswa di MI Al-Mukhlisin.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif [13].

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI/wali kelas, serta siswa di MI Al-Mukhlisin.

Perencanaan Impelentasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MI Al-Mukhlisin

Perencanaan metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan siswa yang dilakukan

di MI Al-Mukhlisin Bojongsoang dapat disimpulkan bahwa bapak Ahmad selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mempersiapkan Prota, Promes, KKM, Silabus dan RPP agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien karena telah disusun oleh guru sebagai pedoman dalam mengajar. Selain itu persiapan dalam proses pembelajaran adalah guru mempersiapkan pribadi yaitu dengan mempersiapkan kondisi tubuh, suara dan pendalaman materi khususnya materi cerita Islami yang akan disampaikan kepada siswa. Karena dalam pemilihan cerita ini keadaan jiwa pencerita sangat berpengaruh pada setiap penceritaan, karena ada cerita yang bernada sedih dan gembira, dalam hal ini guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat bercerita. Selain itu dalam persiapan untuk menyampaikan materi yang diperoleh meliputi media, alat tulis dari buku-buku bacaan cerita atau buku pelajaran, LKS, alat tulis, RPP dan alat peraga berupa buku cerita bergambar.

Selain itu persiapan dalam proses pembelajaran adalah guru mempersiapkan pribadi yaitu dengan mempersiapkan kondisi tubuh, suara dan pendalaman materi khususnya materi cerita Islami yang akan disampaikan kepada siswa. Karena dalam pemilihan cerita ini keadaan jiwa pencerita sangat berpengaruh pada setiap penceritaan, karena ada cerita yang bernada sedih dan gembira, dalam hal ini guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat bercerita. Selain itu dalam persiapan untuk menyampaikan materi yang diperoleh meliputi media, alat tulis dari buku-buku bacaan cerita atau buku pelajaran, LKS, alat tulis, RPP dan alat peraga berupa buku cerita bergambar.

Adanya gambar dapat menarik perhatian siswa baik dalam melihat, mendengar dan memperhatikan materi yang disampaikan. Selain itu guru juga perlu menguasai isi materi yang akan disampaikan karena, jika guru tidak menguasai materi dengan baik maka anak-anak akan bising dan kurang menarik perhatian siswa dan akan berdampak pada hasil pembelajaran [14]. Persiapan ini sangat penting dilakukan karena berpengaruh dalam efektifitas proses pembelajaran yang dilakukan khususnya dalam persiapan teknis. Dengan adanya persiapan maka proses pembelajaran akan lebih terarah dan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. Bila dibandingkan dengan sekolah Madrasah Ibtidaiyah lainnya perencanaan terkait metode cerita Islami yang dilakukan hampir sama, karena perencanaan merupakan serangkaian penetapan tujuan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan langkah penting dalam keseluruhan proses belajar agar apa yang diterapkan yang biasanya sangat terbatas dapat diarahkan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan [11].

Pelaksanaan Metode cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Islam di MI Al-Mukhlisin Bojongsoang

Pelaksanaan proses pembelajaran cerita Islami ini dimulai dari kegiatan pembukaan yaitu siswa duduk dengan rapi, dilanjutkan guru memberi salam, berdo'a dan melakukan presensi siswa. Karena ketika bercerita yang diharapkan adalah menarik perhatian para siswa dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Maka dari itu guru harus memperhatikan posisi duduk siswa supaya dalam pemilihan tempat duduk ini akan membantu pendengaran para siswa dalam menyimak suara guru dan gerakan-gerakannya pun akan terlihat jelas. Posisi seperti ini juga akan memudahkan guru dalam membimbing setiap siswa dan melihat mereka secara langsung dengan hanya satu pandangan, sebab mereka berkumpul duduk dekat dengan guru. Posisi duduk yang baik bagi para siswa dalam mendengarkan cerita adalah dengan berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran.

Selain bercerita secara langsung guru juga menampilkan tayangan video tentang kisah keteladanan Nabi dan Rasul, salah satunya kisah tentang Nabi Ayyub yang memiliki akhlak yang baik untuk ditiru seperti sikap sabar beliau yang luar biasa dalam menghadapi cobaan dari Allah SWT berupa penyakit kulit yang sangat mengerikan, sehingga membuat semua orang menjauhinya, hingga harta bendanya habis, namun ketika nabi Ayyub diberi cobaan ini masih ada seseorang yang dengan ikhlas mau menemani beliau dalam keadaan apapun yaitu istrinya. Hingga pada suatu hari beliau mengusir istrinya karena takut jika istrinya akan ikut tertular dengan penyakit kulit yang sedang dialami oleh nabi Ayyub, tetapi istrinya tidak mau meninggalkan beliau. Hingga suatu hari beliau mengusir istrinya dan bersumpah akan mendera istrinya 100 kali jika istrinya kembali lagi, pada suatu hari istrinya ini kembali lagi kemudian

nabi Ayyub mengeluarkan air mata yang dapat menyembuhkan penyakit kulit beliau. Hingga pada akhirnya nabi Ayyub sembuh total bahkan Nampak lebih muda dan tampan dari sebelumnya. Lalu setelah itu nabi Ayyub berterima kasih atas karunia yang telah diberikan Allah SWT. Tetapi nabi Ayyub bersedih karena harus mendera istrinya yang telah setia kepadanya. Kemudian Allah SWT menunjukkan jalan supaya nabi Ayyub mendera istrinya yang setia dengan 100 batang kayu secara bersamaan, karena itu sama artinya dengan mendera 100 kali. Dari cerita ini siswa mampu mengambil banyak hikmah seperti sabar dalam menghadapi segala hal, tawakal dalam menghadapi masalah, dan setia dengan orang yang kita sayang dalam keadaan apapun.

Adapun kisah nabi Hud yang telah memberi contoh yang baik dan patut untuk ditiru oleh juru dakwah dan para mubalig. Beliau menghadapi kaumnya yang sombong dan keras kepala dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan lapang dada. Namun ia tidak membalas keburukan dengan keburukan. Hal tersebut dikarenakan ia hanya mengharapkan keridhaan dari Allah SWT dengan tidak menginginkan balasan ataupun ucapan terima kasih. Nabi Hud tidak marah ketika kaumnya menuduhnya sebagai orang bodoh dan gila. Ia dengan lemah lembut menolak tuduhan itu dengan hanya berucap:

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dia (Hud) berkata, “Wahai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah rasul dari Tuhan semesta alam.

Dalam menyampaikan materi cerita, pendidik senantiasa menggunakan variasi-variasi atau cara-cara yang menarik agar peserta didik antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan pendidik. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik menyisipkan beberapa jokes-jokes humoris supaya peserta didik bisa lebih rileks dan bisa fokus kembali kedalam cerita. Jika ditengah-tengah cerita ada salah satu anak yang gaduh, maka pendidik langsung menghentikan cerita dan memanggil nama anak dengan nada yang lembut dan menyuruh anak tersebut supaya memperhatikan Kembali (Masruri, 2021). Ketika guru menyampaikan isi materi cerita Islami lalu guru menampilkan video kisah teladan Nabi dan Rasul. Penggunaan media bernuansa audio visual ini merupakan media yang menarik perhatian anak dan memberikan suasana yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dengan lancar (Nuraini, 2015). Ada pula alat peraga lain yang kadang-kadang digunakan seperti audio visual dan papan tulis sebagai berikut:

1. Buku cerita

Buku cerita menjadi media yang dominan karena didalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik dan imajinatif, seperti gambar laut, tongkat, hewan, dan masih banyak lagi, ketika pendidik menyampaikan cerita Musa. Penggunaan media ini dikuatkan karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya serta mudah untuk menjalankannya.

2. Audio Visual

Media Audio Visual digunakan untuk memberikan suasana yang baru. Media ini digunakan pada saat peserta didik mulai bosan dengan materi cerita yang selalu menggunakan media buku cerita. Akan tetapi media ini jarang digunakan karena kurangnya peralatan yang belum lengkap.

3. Papan tulis

Papan tulis digunakan dalam menyampaikan materi. Fungsi media ini sebagai pendamping dari media buku cerita.

Setelah itu lanjut kepada kegiatan inti guru yaitu menyampaikan isi materi yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dan guru menggunakan cara yang menarik agar siswa antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru, dalam proses pelaksanaan pengimplemetasian metode cerita Islam dalam menanamkan moral keagamaan siswa adalah dengan cara bercerita secara lisan. Yaitu pendidik menceritakan beberapa kisah teladan Nabi dan Rasul beserta para sahabatnya yang memiliki nilai akhlak, yang baik untuk ditiru seperti sikap sabar dalam menghadapi masalah, pemaaf kepada orang-orang kafir yang pernah memfitnah ataupun yang melempari dengan kotoran batu, sikap dermawan yang dimiliki oleh Rasul kepada semua orang walaupun orang tersebut adalah orang kafir yang

suka menghinanya dan tidak sombong dengan semua kelebihan yang beliau miliki. Kemudian kisah Nabi Ayyub yang diberi ujian penyakit dan kisah Nabi Ibrahim yang memiliki nilai akhlak yang baik untuk ditiru yaitu sikap saat Nabi Ibrahim kepada Allah SWT yang dengan ikhlas mematuhi perintah Allah SWT untuk menyembelih putranya yaitu Nabi Ismail yang kemudian peristiwa itu disebut dengan Idul Qurban [15].

Untuk membuka cerita guru biasanya menanyakan tokoh dalam cerita atau gambar apa saja yang siswa lihat dalam cover buku cerita. Kemudian guru menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya ekspresi sedih, senang atau pun jahat agar siswa antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi peserta didik.

Ketika guru menyampaikan isi materi cerita Islami lalu guru menampilkan video kisah teladan Nabi dan Rasul. Penggunaan media bernuansa audio visual ini merupakan media yang menarik perhatian anak dan memberikan suasana yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dengan lancar [16].

Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MI Al-Mukhlisin Bojongsong

Pelaksanaan metode cerita Islami di MI Al-Mukhlisin mempunyai beberapa kelebihan diantaranya: anak sangat senang, merasa antusias dan semangat ketika disuguhkan dengan metode cerita Islami dengan buku yang bergambar apalagi dengan media peraga yang bisa memberikan kesan nyata, serta media visual yang lain yang bisa memerankan sesuai imajinasi anak. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam proses kegiatan bercerita Islami anak mampu memfokuskan pendengarannya untuk memahami cerita yang disampaikan, hal tersebut terbukti bahwa ada beberapa anak yang bisa menjawab pertanyaan dari guru dan mampu menceritakan kembali cerita dengan bahasa yang bagus. Dalam pelaksanaan metode cerita Islami di MI Al-Mukhlisin terlihat sudah sangat baik hal ini terlihat ketika guru memulai menceritakan pesan yang terkandung dalam cerita, anak antusias dalam mendengarkan dan sudah memahami dan bisa menceritakan ulang. Selain itu ditunjang oleh media yang memadai, media buku cerita Islami yang gampang ditemukan sehingga dapat menjadi bahan bercerita yang menarik dan mudah dalam penyampaian.

Pelaksanaan proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari beberapa masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan dalam Pendidikan. Hambatan tersebut dapat muncul dari berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Adapun faktor penghambat dalam menanamkan moral keagamaan siswa yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu, seperti siswa kurang konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran seperti mengajak temannya untuk mengobrol.

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang dialami guru SKI adalah ketika pembelajaran berlangsung ketika menggunakan video tentu saja harus ada alat yang menunjang seperti infocus. Selain itu juga pergaulan dari luar sekolah yang sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa karena pengaruh yang buruk akan berdampak buruk juga bagi siswa dan pengaruh dari masyarakat ini tidak terlepas dari norma maupun kebiasaan yang ada. Adapun pengaruh tayangan televisi saat ini banyak sekali acara tayangan yang kurang mendidik contohnya seperti sinetron yang menceritakan tentang pergaulan bebas maka tidak menutup kemungkinan akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap siswa, dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap tontonan yang akan dilihat oleh anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan dari uraian bab sebelumnya mengenai Implementasi Metode Cerita Islami dalam menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MI Al-Mukhlisin Bojongsong dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan siswa yang dilakukan di MI Al-Mukhlisin Bojongsong dapat disimpulkan bahwa bapak Ahmad selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mempersiapkan Prota, Promes, KKM, Silabus dan RPP agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien karena telah disusun oleh guru sebagai pedoman dalam mengajar. Selain itu persiapan dalam proses pembelajaran adalah guru mempersiapkan pribadi yaitu dengan mempersiapkan kondisi tubuh, suara dan pendalaman materi khususnya materi cerita Islami yang akan disampaikan kepada siswa. Karena dalam pemilihan cerita ini keadaan jiwa pencerita sangat berpengaruh pada setiap penceritaan, karena ada cerita yang bernada sedih dan gembira, dalam hal ini guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat bercerita. Selain itu dalam persiapan untuk menyampaikan materi yang diperoleh meliputi media, alat tulis dari buku-buku bacaan cerita atau buku pelajaran, LKS, alat tulis, RPP dan alat peraga berupa buku cerita bergambar.
2. Pelaksanaan metode cerita Islami dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) seorang guru telah menentukan tahapan dalam rancangan pembelajaran yaitu dimulai dari tahap persiapan, pembuka, inti sampai kepada tahap evaluasi dan penutup. Selain itu juga, guru harus dapat memilih cerita disesuaikan dengan RPP yang telah ada dengan menggunakan buku cerita dan menampilkan tayangan video sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu lanjut kepada kegiatan inti guru yaitu menyampaikan isi materi yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dan guru menggunakan cara yang menarik agar siswa antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru, dalam proses pelaksanaan pengimplemetasian metode cerita Islam dalam menanamkan moral keagamaan siswa adalah dengan cara bercerita secara lisan. Yaitu pendidik menceritakan beberapa kisah teladan Nabi dan Rasul beserta para sahabatnya yang memiliki nilai akhlak, yang baik untuk ditiru seperti sikap sabar dalam menghadapi masalah, pemaaf kepada orang-orang kafir yang pernah memfitnah ataupun yang melempari dengan kotoran batu, sikap dermawan yang dimiliki oleh Rasul kepada semua orang walaupun orang tersebut adalah orang kafir yang suka menghinanya dan tidak sombong dengan semua kelebihan yang beliau miliki. Kemudian kisah Nabi Ayyub yang diberi ujian penyakit dan kisah Nabi Ibrahim yang memiliki nilai akhlak yang baik untuk ditiru yaitu sikap saat Nabi Ibrahim kepada Allah SWT yang dengan ikhlas mematuhi perintah Allah SWT untuk menyembelih putranya yaitu Nabi Ismail yang kemudian peristiwa itu disebut dengan Idul Qurban (Masruri, 2021).
3. Kendala yang dihadapi oleh guru SKI adalah ketika pembelajaran berlangsung ketika menggunakan video tentu saja harus ada alat yang menunjang seperti infocus. Selain itu juga pergaulan dari luar sekolah yang sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa karena pengaruh yang buruk akan berdampak buruk juga bagi siswa dan pengaruh dari masyarakat ini tidak terlepas dari norma maupun kebiasaan yang ada. Adapun pengaruh tayangan televisi saat ini banyak sekali acara tayangan yang kurang mendidik contohnya seperti sinetron yang menceritakan tentang pergaulan bebas maka tidak menutup kemungkinan akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap siswa, dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap tontonan yang akan dilihat oleh anak.

Acknowledge

1. Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
2. Ibu Dr. Fitroh Hayati., S.Ag., M.Pd.I selaku ketua program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. Bapak Dr. H. Ikin Asikin, Drs., M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Huriyah Rachmah, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah banyak

memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Orang tua tercinta Bapak Ahmad Fauzi Wasman dan Mama Efa Yunita serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. RMI 10030118126 yang selalu menemani, memotivasi dan memberikan semangat serta do'a dan dukungan kepada peneliti.
7. Semua yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- [1] N. H. Salamah, "Nizzah Husna Salamah, 2022 DAMPAK MEDIA DIGITAL TERHADAP KARAKTER MORAL SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | pepustakaan.upi.edu," p. 2, 2022.
- [2] A. Roihana, H. M. Hanif, and D. Mohammad, "VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 5 Tahun 2022 P-ISSN: 2087-0678X," *J. Pendidik. Islam*, vol. 7, p. 1, 2022.
- [3] H. Pratikno, "BUILDING AWARENESS OF RELIGIOUS EDUCATION IN FAMILIES IN THE DIGITAL AGE," *J. Pendidik. Islam Ta'dib Unisba*, vol. 9, no. 2, pp. 59–68, 2020, doi: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6287>.
- [4] F. Bahari, "No Title," 2019.
- [5] S. Natogar and A. Parinduri, "Hubungan Interaksi Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral siswa MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan The Relationship between The Parents Intreraction and Peer Interaction with Moral Development Students MAS Babusslam of South ," vol. 5, no. 1, pp. 36–45, 2022, doi: 10.34007/jehss.v5i1.1067.
- [6] M. Z. Alanshari and S. K. Khotimah, "UPAYA GURU DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA MA BAHRUL ULUM LAMONGAN MELALUI MUATAN PELAJARAN BACA TULIS AL- QUR ' AN," vol. 5, no. 2, p. 105, 2022.
- [7] Mujahida, "No Title," p. 99, 2020.
- [8] M. I. A. Roziq, "IMPLEMENTASI LITERASI AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA," p. 22, 2021.
- [9] S. Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*. 2018.
- [10] E. A. Anjarsari, "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Tk," *J. El-Audi*, vol. 3, no. 1, pp. 06–11, 2022, doi: 10.56223/elaudi.v3i1.44.
- [11] A. Elwasil and A. Faturahman, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Cerita Islami dalam meningkatkan Nilai Karakter Siswa," *ndonesian J. Educ. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 69–74, 2022.
- [12] S. Chema, F. Ilmu, T. Dan, U. Islam, and N. Walisongo, *Religius Di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang*. 2020.
- [13] Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 48–60, 2021, doi: 10.55623/au.v2i1.18.
- [14] Z. Zaimah, N. Nazaruddin, and N. Husaini, "Urgensi Metode Cerita Islam bagi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SD Sekota Tanjungpinang," *Al-Mutharahah J. Penelit. dan Kaji. Sos. Keagamaan*, vol. 19, no. 1, pp. 87–100, 2022, doi: 10.46781/al-mutharahah.v19i1.437.
- [15] A. Masruri, "Signifikansi Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami Dalam Menumbuhkan Kedewasaan Beragama Bagi Anak Milenial," *Al Amin J. Kaji. Ilmu dan*

- Budaya Islam, vol. 4, no. 01, pp. 177–188, 2021.
- [16] A. Nuraini, “Implementasi metode cerita bernuansa islami dalam membentuk karakter religius di taman pendidikan al-qur’an (tpq) adz-dzikro kota malang,” 2022.
- [17] Juwita, Ratna, Inten, Dinar Nur (2022). *Implikasi Pendidikan QS Al-Kahfi Ayat 70 tentang Etika Komunikasi Murid kepada Guru*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam 2(2). 133-138.